

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi dan informasi yang ditandai oleh perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang begitu pesat, mengakibatkan meningkatnya konflik dan kecemasan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan-perubahan yang dibawa sebagai akibat globalisasi dan arus informasi telah mengubah kondisi kehidupan sosial, ekonomi, politik dan psikologis setiap orang.

Pendidikan adalah suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan manusia yang sedang berkembang menuju kepribadian mandiri untuk dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakat. Konsekuensi proses pendidikan itu harus mampu menyentuh dan mengendalikan berbagai aspek perkembangan manusia. Proses pendidikan menyangkut pengembangan seluruh dimensi kepribadian manusia serta mengembangkan kesadaran manusia akan makna hidup sebagai makhluk individual, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU RI no. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Dirjen Pendidikan Nasional).

Sasaran umum pendidikan yaitu pengembangan potensi peserta untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. Kecerdasan yang perlu dikembangkan meliputi kecerdasan rasional, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, kecerdasan moral serta kecerdasan spritual.

Dalam dunia pendidikan peserta didik juga dihadapkan dengan dunia sosial yang saling berhubungan satu dengan yang lain dan jelas bahwa dalam perkembangan peserta didik menjadi manusia sosial akan menghadapi persoalan frustasi. Peserta didik akan diperhadapkan dengan peraturan-peraturan sekolah, tugas sekolah yang harus dikerjakan, datang dan pulang pada waktunya, serta belajar dan bermain juga pada waktu dan tempatnya. Setiap peserta didik dituntut untuk dapat melakukan pekerjaan yang memang sudah menjadi kewajibannya. Hal ini belum tentu dapat dipenuhi oleh siswa, sehingga adakalanya menimbulkan tekanan.

Selanjutnya Kartono(2009:215) menyatakan frustasi dapat menimbulkan dua respon yaitu:

positif dan negatif. Frustrasi negatif apabila dapat menghancurkan seseorang yang mengakibatkan disorganisasi pada struktur kepribadian. Frustrasi positif apabila kegagalan dijadikan satu titik tolak untuk menciptakan usaha baru untuk menciptakan kepuasan. Dalam hal ini kecerdasan emosional juga sangat berperan, kecerdasan emosional adalah kemampuan memotivasi diri sendiri untuk bertahan menghadapi frustrasi.

Salah satu contoh dari reaksi negatif frustrasi adalah agresi. Agresi merupakan reaksi menentang suatu serangan baik bersifat langsung atau tidak langsung. Agresi yang dilakukan pada pelajar misalnya dengan melawan pada guru, tawuran, dan sering marah-marah dengan alasan yang tidak jelas. Reaksi lainnya adalah proyeksi dalam hal ini individu akan berusaha melemparkan dan memproyeksikan kesalahan dan sifat negatifnya terhadap orang lain. Pikiran-pikiran serta harapan yang buruk akan dialihkan kepada orang lain, tidak mau mengakui sifat negatif dan kelemahannya.

Contoh lain reaksi negatif frustrasi adalah autisme, yaitu gejala menyendiri atau menutup diri dari dunia luar secara total dari dunia riil, dalam hal ini individu sama sekali tidak mau berkomunikasi dengan dunia luar. Selain itu cara berfikir dikendalikan oleh kebutuhan diri sendiri serta menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri dan menolak realitas.

Dari berbagai contoh reaksi frustrasi negatif yang disebutkan diatas, maka sudah selayaknya dilakukan suatu tindakan untuk mengurangi berbagai reaksi frustrasi negatif khususnya reaksi negatif dalam belajar. Untuk mengurangi tingkat frustrasi atau kegagalan siswa dilakukan antara lain melalui bimbingan kelompok dengan cara memberikan pengenalan tentang pengertian frustrasi sehingga siswa dapat memahami dirinya dan masalah yang sedang dihadapinya. Kemudian dilanjutkan dengan faktor penyebab dan reaksi yang muncul akibat frustrasi serta dampak frustrasi.

Menurut McDaniel (1956 dalam Prayitno 1994), berbagai informasi berkenaan dengan orientasi siswa baru, pindah program dan mengembangkan

hubungan antar siswa dapat disampaikan dan dibahas dalam bimbingan kelompok. Dengan demikian kegiatan dalam bimbingan kelompok ialah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok. Sedangkan kelompok menurut Winkel (2004:548), adalah suatu satuan unit orang yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai bersama, berinteraksi dan berkomunikasi secara intensif satu sama lain pada waktu berkumpul, saling tergantung dalam proses kerjasama dan mendapat kepuasan pribadi dari interaksi psikologis dengan seluruh anggota yang tergabung dalam satuan itu.

Tujuan khusus bimbingan kelompok membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan yang aktual (hangat), penting dan menjadi perhatian peserta, seperti masalah reaksi frustrasi. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menjunjung diwujudkan tingkah laku yang lebih positif.

Observasi yang peneliti lakukan di SMA HKBP Sidorame Medan ditemukan siswa yang mengalami masalah frustrasi yang ditunjukkan melalui tingkah lakunya. hal ini sangat mengganggu siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah, siswa lebih mudah menyerah dan mencari solusi yang salah yang dapat merugikan dirinya sendiri dan lingkungannya. Solusi yang salah yang mungkin dilakukan siswa ketika mengalami frustrasi guna menghadapi reaksi frustrasi tersebut diantaranya: suka mengganggu teman, cabut dari sekolah melawan guru, seperti membanting pintu, meninggalkan rumah, terlibat dengan geng dan narkoba.

Berdasarkan paparan di atas dan fakta yang telah ditemui, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pelaksanaan Layanan Bimbingan

Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Mengurangi Reaksi Frustrasi Negatif Dalam Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA HKBP SIDORAME Medan Tahun Ajaran 2014/2015 ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dilihat identifikasi masalah yaitu:

1. Kurangnya kemampuan dalam menghadapi reaksi frustrasi yang dialami siswa.
2. Kurangnya kemampun menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar yang mengakibatkan timbulnya kekecewaan/merasa gagal mengakibatkan siswa frustrasi.
3. Siswa kurang mampu menemukan solusi yang tepat bagi masalah yang dihadapi sehingga sering melakukan tindakanyang dapat merugikan diri sendiri bahkan oranglain.

1.3 Batasan Masalah

Melihat banyaknya permasalahan yang teridentifikasi, peneliti membuat pembatasan masalah supaya lebih jelas. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Layanan Bimbingan Kelompok dan Pengaruhnya Dalam Mengurangi Reaksi Frustrasi Negatif Dalam Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA HKBP Sidorame Medan Tahun Ajaran 2014/2015.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap reaksi frustrasi negatif dalam belajar siswa kelas Medan. Secara khusus masalah ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah layanan bimbingan kelompok dapat mengurangi reaksi frustrasi negatif dalam belajar siswa kelas XI IPS SMA HKBP Sidorame Medan Tahun ajaran 2014/2015.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dalam mengurangi reaksi frustrasi negatif dalam belajar siswa kelas XI IPS SMA HKBP Sidorame Medan Tahun ajaran 2014/2015

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- (1) Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pendidikan.
- (2) Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai referensi mengenai pengaruh bimbingan kelompok terhadap masalah reaksi frustrasi.

2. Manfaat praktis

- (1) Bagi penulis, proses penelitian ini memberikan pengalaman ilmiah dalam kegiatan penelitian

- (2) Bagi siswa, penelitian ini menambah pengetahuan siswa tentang cara mengurangi reaksi frustrasi negatif dan meningkatkan reaksi frustrasi positif dalam belajar
- (3) Bagi guru pembimbing, hasil penelitian ini menambah pengalaman membimbing dalam mengurangi masalah frustrasi yang dihadapi siswa

